

## BAB 1: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia masih mengalami permasalahan terkait pembangunan manusia terutama dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Pada tahun 2020, Indonesia mengalami *triple burden* permasalahan gizi, yaitu *stunting*, *wasting* dan obesitas, serta kekurangan zat gizi makro dan mikro.<sup>(1)</sup> Berbagai upaya telah dilakukan, seperti melaksanakan kegiatan penanggulangan dengan pendekatan siklus hidup dimulai dari ibu hamil, ibu menyusui, bayi, balita, remaja, orang dewasa dan lansia. Pemerintah berkomitmen dengan menetapkan upaya perbaikan gizi masyarakat sebagai salah satu prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Salah satu target dalam rencana prioritas tersebut adalah penurunan angka kejadian *stunting* pada tahun 2024 sebesar 14%.<sup>(2)</sup>

Anak dengan kondisi *stunting* mengalami kegagalan pertumbuhan dan perkembangan akibat gizi buruk dalam jangka waktu lama atau kurang gizi kronik, penyakit infeksi, dan psikososial yang tidak memadai.<sup>(3)</sup> Kondisi *stunting* akan memengaruhi kognitif serta pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut dianggap mampu menentukan kualitas sumber daya manusia suatu negara.<sup>(4)</sup> Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia memberikan perhatian cukup besar terhadap penanggulangan *stunting*. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan adalah Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *stunting*. Melalui regulasi tersebut pemerintah menghimbau kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah

daerah kabupaten/kota, pemerintah desa dan pemangku kepentingan untuk bersinergi dalam penyelenggaraannya.<sup>(5)</sup>

Selama tiga tahun terakhir, prevalensi *stunting* nasional terus turun sebanyak 2,8-3% setiap tahunnya. Pada tahun 2019 SSGI mencatat prevalensi *stunting* sebesar 27,7%, ditahun 2021 sebesar 24,4%, dan tahun 2022 sebesar 21,6%.<sup>(6,7,8)</sup> Meskipun terjadi penurunan, *stunting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang butuh ditangani segera dan serius karena WHO menetapkan batasan masalah gizi tidak lebih dari 20%.<sup>(9)</sup> Di Sumatera Barat pada tahun 2022 prevalensi *stunting* sebesar 25,2%, lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi *stunting* di Indonesia yaitu 21,6%.<sup>(8)</sup> Sedangkan di Kabupaten Lima Puluh Kota angka kejadian *stunting* pada tahun 2022 sebesar 24,3% dan mengalami penurunan dari tahun 2021 yaitu 28,2%.<sup>(8)</sup> Kecamatan Suliki dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan data dari Tim Percepatan Penurunan *Stunting* Kabupaten Lima Puluh Kota, nagari dengan persentase prevalensi *stunting* tertinggi yang juga menjadi lokasi prioritas dalam penanggulangan adalah Nagari Sungai Rimbang dengan prevalensi sebesar 19,23% yang terdapat di kecamatan tersebut.<sup>(10)</sup>

Upaya penanggulangan *stunting* yang sudah dilaksanakan di Indonesia diantaranya adalah program 1000 HPK, pemantauan pertumbuhan di posyandu, penyuluhan dan konseling ASI Eksklusif dan MP-ASI, program pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) lokal, program pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita, dan program suplementasi gizi. Selain itu, beberapa wilayah di Indonesia mulai menerapkan program inovasi berbasis pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah program pos gizi.<sup>(11)</sup>

Pos gizi merupakan program gizi berbasis keluarga dan masyarakat bagi anak yang berisiko kurang gizi di negara berkembang. Pos gizi atau pos pemulihan gizi merupakan bentuk kegiatan pengembangan Posyandu.<sup>(11)</sup> Kegiatan pos gizi menggunakan pendekatan *Positive Deviance* (PD) yang menyelidiki kebiasaan-kebiasaan unik untuk mencegah kekurangan gizi pada masyarakat yang memiliki sumber daya dan menghadapi resiko yang sama. Kegiatan pos gizi terdiri dari pemulihan atau rehabilitasi dan pendidikan gizi dengan memberdayakan ibu balita/pengasuh untuk mencapai perubahan perilaku pada ibu balita/pengasuh dalam praktik pemberian makan, pengasuhan, kebersihan diri, serta pemberian perawatan kesehatan.<sup>(12)</sup> Salah satu penyebab *stunting* adalah akibat kekurangan gizi berkepanjangan.<sup>(9)</sup> Melalui program pos gizi yang dilaksanakan selama tiga bulan, dengan sesi per satu bulannya sebanyak 10-12 hari diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan ibu sebagai pengasuh dalam praktek pemberian makan dan pola asuh yang tepat.<sup>(13)</sup>

Pos gizi merupakan salah satu program yang dipilih oleh Puskesmas Suliki sebagai upaya untuk menurunkan angka *stunting* di Kecamatan Suliki. Selama tiga tahun pelaksanaan *rembuk nagari stunting*, Kecamatan Suliki selalu menjadi salah satu lokus. Sehingga, pihak puskesmas, kecamatan, wali nagari, dan unsur masyarakat bersinergi melaksanakan program pos gizi yang memberdayakan masyarakat dalam upaya penanggulangan *stunting*. Melalui pos gizi tersebut diharapkan terjadi perubahan perilaku anak maupun pengasuh, sehingga mampu mencegah kelahiran bayi berisiko malnutrisi. Menurut informasi yang didapatkan saat pengumpulan data awal telah terdapat lima pos gizi di Kecamatan Suliki dan tiga diantaranya merupakan pos gizi dengan

sumber dana dari puskesmas. Banyaknya kendala menjadi penyebab tidak meratanya pelaksanaan program pos gizi, sehingga hanya nagari yang menjadi lokus *stunting* yang melaksanakan program pos gizi.

Puskesmas Suliki telah membentuk pos gizi untuk lokus *stunting* sejak tahun 2020. Pada tahun 2022, didirikan Pos Gizi Sibadar Sehati di Nagari Sungai Rimbang. Pendirian pos gizi tersebut sebagai salah satu bentuk intervensi gizi yang bertujuan untuk menurunkan kasus *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Suliki terutama yang menjadi lokus. Pos gizi yang dilaksanakan pada tanggal 31 September-11 Oktober 2022, dengan peserta berjumlah 18 orang yang berstatus gizi *stunted* dan *underweight* berdasarkan data penimbangan massal pada bulan Agustus 2022 di Nagari Sungai Rimbang. Terdapat dua pos gizi yang didirikan di Nagari Sungai Rimbang yaitu Pos Gizi Sibadar Sehati dan Pos Gizi Budna Peduli. Indikator keberhasilan program yang digunakan adalah kenaikan berat badan peserta pos gizi selama 12 hari pelaksanaan program. Namun, dalam pelaksanaannya antusias masyarakat dianggap masih kurang dilihat dari kehadiran peserta yang berdampak pada keberhasilan program. Dari 18 orang peserta pos gizi, hanya 12 anak yang dinyatakan lulus mengalami kenaikan berat badan selama pelaksanaan program. Selain itu, dalam pelaksanaannya tidak terdapat kunjungan rumah setelah kegiatan pos gizi untuk mengetahui pelaksanaan praktik perilaku yang telah diajarkan di rumah masing-masing peserta.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Evaluasi Program Pos Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Suliki”.



## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran kegiatan Pos Gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Suliki ditinjau dari aspek input?
2. Bagaimana gambaran kegiatan Pos Gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Suliki ditinjau dari aspek proses?
3. Bagaimana gambaran kegiatan Pos Gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Suliki ditinjau dari aspek output?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat evaluasi program Pos Gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Suliki.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendapatkan informasi mendalam mengenai masukan (*input*) program Pos Gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Suliki.
2. Mendapatkan informasi mendalam mengenai proses (*process*) program Pos Gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Suliki.
3. Mendapatkan informasi mendalam mengenai keluaran (*output*) program Pos Gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Suliki.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna sebagai sarana untuk belajar dan memperdalam ilmu serta teori yang sudah peneliti dapatkan.

#### **1.4.2. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Manfaat bagi pelayanan kesehatan yaitu sebagai salah satu bahan acuan untuk meningkatkan kinerja dan pelayanan kesehatan terutama dalam program gizi.

#### **1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan**

Manfaat bagi institusi pendidikan yaitu sebagai referensi dalam pengembangan ilmu melalui penelitian-penelitian yang berhubungan dan berkaitan dengan evaluasi program gizi.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pos gizi di wilayah kerja Puskesmas Suliki dengan studi kasus pada Pos Gizi Sibadar Sehati di Nagari Sungai Rimbang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan pendekatan sistem. Informan penelitian diperoleh dengan teknik purposive sampling. Pengolahan data dengan analisis isi dan validitas data digunakan triangulasi sumber dan teknik.

